

Depend on God: the Overview of Spirituality in Mualaf

Muhammad Shodikul Haq¹, Suprastowo Damarhadi², Adi Arsoniadi², Ciptasari Prabawanti², Rosmiani¹

¹ Universitas Muhammadiyah Palu,

² Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

correspondence: mshodikulhaqpsy@gmail.com

Abstrak. Perpindahan agama dari non islam ke islam sering kali menjadi momen kebangkitan spiritual bagi mualaf. Mereka merasa memiliki hubungan yang lebih kuat dengan Tuhan dan mengalami perasaan kedamaian dan kebahagiaan yang mendalam terhadap keyakinan baru mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam mengenai gambaran spiritualitas pada pelaku konversi agama dari non-slam ke islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif fenomenologis. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Subjek dalam penelitian ini adalah mualaf berjumlah dua orang yang berusia 30-50 tahun. Hasil penelitian mengidentifikasi empat tema utama (*Superordinate Themes*), yaitu kekuatan keyakinan awal, pencarian spiritual, dan pengalaman spiritual. Tema utama yang kedua adalah saat perpindahan agama yang terdiri dari sub tema pengambilan keputusan, hambatan melakukan ikrar, menyembunyikan minat terhadap islam, mengakui identitas keislaman. Tema utama ketiga adalah setelah menjadi mualaf yang terdiri dari sub tema respon lingkungan setelah konversi agama, hubungan sosial setelah konversi agama, dan pengalaman spiritual baru. Tema utama yang terakhir adalah perubahan diri, yang terdiri dari sub tema internalisasi agama Islam.

Keywords: *bergantung pada tuhan, mualaf, spiritualitas*

Abstract. *The conversion of religions from non-Islam to Islam is often a moment of spiritual awakening for converts. They feel they have a stronger connection with God and experience a deep feeling of peace and happiness towards their new faith. This study aims to explore in depth the description of spirituality in converts from non-Islamic religions to Islam. The method used in this research is a qualitative phenomenology approach. Data collection techniques in this research are interviews and observation. The subjects in this research were dua converts who were aged 30-50 years. The research results identified four main themes (Superordinate Themes), namely the power of initial belief, spiritual search, and spiritual experience. The second main theme is the time of religious conversion which consists of sub-themes of decision making, barriers to making a pledge, hiding interest in Islam, recognizing Islamic identity. The third main theme is after converting to Islam which consists of sub-themes of environmental response after religious conversion, social relations after religious conversion, and new spiritual experiences. The last main theme is self-change, which consists of the sub-theme of internalization of the Islamic religion.*

Keywords: *depend on god, mualaf, spirituality*

Mualaf adalah istilah dalam agama Islam yang merujuk kepada seseorang yang memeluk agama Islam setelah sebelumnya menganut agama lain (Yaksi, 2018). Jalaluddin (Masduki & Warsah, 2020) menyatakan bahwa konversi agama merupakan perubahan yang terjadi pada individu yang dipengaruhi oleh kondisi kejiwaan, sehingga perubahan tersebut bisa terjadi secara bertahap atau tiba-tiba. Heirich (Saifuddin, 2019) menyatakan bahwa konversi agama melibatkan tindakan seseorang atau kelompok yang beralih dari suatu sistem kepercayaan dan agama ke sistem kepercayaan dan agama yang berbeda dari yang sebelumnya mereka anut.

Ketika seseorang memutuskan untuk mengubah keyakinan dari agama non-islam menjadi mualaf, ada perubahan mendalam yang terjadi pada diri mereka yang sering menimbulkan permasalahan. Masalah yang sering dihadapi oleh mualaf adalah pengintegrasian dan penyesuaian dengan tata cara ibadah, ritual, dan praktik keagamaan yang baru (Paramita et. al., 2021). Menurut Hidayat dan Serina (2020) mualaf perlu mempelajari dan memahami tuntunan agama Islam, membangun hubungan yang kuat dengan Allah SWT dan menyesuaikan pola pikir serta sikap. Mualaf juga sering menghadapi tantangan dalam menjaga identitas agama islam di tengah masyarakat yang berbeda keyakinan. Reaksi sosial yang beragam, seperti pengucilan, diskriminasi, dan bahkan isolasi sosial (Sudarmo, 2019).

Munculnya berbagai permasalahan tersebut dapat menghambat perkembangan spiritual bagimualaf (Sudarmo, 2019). Sehingga penting bagi mualaf memiliki konsep spiritualitas yang matang. Flower (2017) mengemukakan bahwa pengalaman spiritual yang terjadi pada lingkup pribadi, diartikan sebagai perasaan, bukan sebagai intelektualitas serta sulit untuk digeneralisasikan. Sedangkan dalam jurnal penelitian Mahesya, Triwijati dan Fuadhy (2021) spiritualitas adalah rangkaian peristiwa yang memiliki makna tertinggi, tidak terprediksi sebelumnya, dan pengalaman yang tidak biasa.

Menurut Rankin (2008), individu yang mengalami pengalaman spiritual menyadari bahwa kekayaan dan popularitas dunia tidaklah cukup untuk memenuhi kepuasan jiwanya. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Cahyono (2011) yang menyatakan bahwa spiritualitas merupakan kebutuhan tertinggi manusia. Spiritualitas memiliki fungsi penting dalam memperdalam pemahaman individu tentang kehidupan dan memperkuat kemampuannya dalam menganalisis kompleksitas hidup (Rankin, 2008).

Amir dan Lesmawati (2016) dalam jurnal penelitiannya menyatakan bahwa spiritualitas dapat membantu seseorang untuk memahami berbagai hal atau persoalan dalam hidupnya. Spiritualitas juga salah satu yang memengaruhi kualitas individu yang memiliki koping religius yang positif (Adam et al., 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyaningrum, Wuriningsih, Rahayu, dan Distinarista (2023) menemukan bahwa spiritualitas memiliki pengaruh terhadap kualitas hidup individu dengan menurunkan tingkat kesedihan, kemarahan, dan kecemasan, sambil meningkatkan harapan, optimisme, dan kebebasan dari rasa penyesalan. Selain itu, dalam penelitian lainnya, Wiksuarini (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara spiritualitas dan kualitas hidup pada individu (Lutfi et al., 2022).

Sebelum seseorang memutuskan untuk berpindah menjadi mualaf, terdapat motif dan tujuan tertentu yang mendorong mereka untuk mengambil langkah tersebut. Beberapa orang mungkin tidak menemukan makna hidup yang memuaskan dalam agama yang sebelumnya mereka anut, sehingga mereka mencari kebermaknaan hidup dengan berpindah agama. Sementara itu, ada juga individu yang telah mengalami pengalaman spiritual yang sangat kuat, yang mengubah pemikiran dan paradigma mereka dari agama sebelumnya.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti ini bertujuan untuk memahami gambaran tentang spiritualitas pada mualaf.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mendalami dan memahami asumsi yang dibuat oleh responden dalam penelitian ini (Creswell & Creswell, 2022). Data primer dikumpulkan melalui wawancara. Subjek pada penelitian ini adalah mualaf yang berjumlah dua orang berusia 30-50 tahun

HASIL

Tema pertama: Menuju Proses Konversi Agama

Proses dan waktu yang dilalui tidak menutup kemungkinan bagi subjek untuk berusaha mencari ataupun membandingkan agama yang ia miliki dengan agama-agama lainnya. Tujuan utamanya adalah mencari suatu kebenaran tentang Tuhan.

1. *Sub Tema: Kekuatan Keyakinan*

Semua subjek pada awalnya memiliki ketaatan yang cukup kuat terhadap keyakinannya yang dulu, subjek melakukan ritual agama terdahulunya hal ini menciptakan suatu ikatan emosional melalui interaksi dengan lingkungan keluarga dan sosialnya.

Subjek BH *"Saya dulunya Katolik. Sejak lahir nasrani karena sejak lahir langsung dibabtis oleh orangtua saya. Kalau dibilang taat sih lumayan karena kebetulan orangtua saya itu pemuka agama jadi kalau hari minggu itu wajiblah harus ke gereja"*

Subjek ZY *"Kalau saya dulu sih karena tumbuh besar memang di daerah mayoritas agama kristen yaa dan memang warganya taat jadinya saya juga harus ikut setiap acara keagamaan saya ya"*

2. *Sub Tema: Pencarian Spiritual*

Pencarian spiritual pada diri subjek BH dimulai dengan sejak kecil senang melihat acara-acara dalam agama islam seperti takbiran, acara di masjid dan lain-lain.

"awal-awal Cuma lihat-lihat acara-acara orang islam seperti takbirdan acara-acara di masjid lama-lama tertarik, tapi dipendam dulu namanya juga masih kecil, belum tau mana baik mana buruk"

Pencarian spiritual pada subjek ZY dimulai ketika subjek berkuliah dan harus merantau keluar kota yang membuat subjek berinteraksi dengan orang yang berbeda keyakinan

"Kalau awalnya itu karena merantau, kan ketemu orang beragam, banyak berdiskusi juga dengan teman-teman yang beragama islam, makin ke sini makin ragu dengan keyakinan sendiri akhirnya mulai pelan-pelan mempelajari"

3. *Sub Tema: Pengalaman Spiritual*

Pencarian spiritual yang dilakukan oleh subjek BH dan ZY, menghasilkan kebenaran-kebenaran dan jawaban yang sesuai dengan apa yang subjek inginkan. Temuan-temuan dalam proses pencarian spiritual subjek akan menghasilkan sebuah pengalaman spiritual dalam diri subjek.

Subjek BH *"Yang bikin saya yakin itu pernah kejadian waktu maghrib-magrib saya ketiduran nah pas bangun itu kok rasanya ketakutan kaya ada yang mau bunuh saya, pas saya ketakutan itu tiba-tiba ada suara azan maghrib, langsung tenang hati saya, disitu mulai langsung nangis kaya ngrasa aja selama ini hidup saya sia-sia."*

Subjek ZY *"Pas sudah mulai bertanya dengan keyakinan sendiri itu, sebenarnya masih ragu tapi teman kasih saya buku, saya lupa judulnya apa, dalam buku itu ada sebuah hadis yang berbunyi innaddinaindallahilislam artinya hanya islam yang diterima di sisi Allah Itu pedoman saya. Dari sana kaya mulai yakin"*

Tema Kedua: Saat Mualaf

Keputusan untuk melakukan menjadi mualaf adalah sebuah keputusan besar yang diambil oleh seseorang, karena agama adalah sesuatu yang harus dijalani dan diyakini sepanjang usianya. Setiap manusia ditakdirkan untuk mencari kebenaran akan Tuhan, dan jika ia tidak menemukannya di keyakinannya yang lama maka ia akan mencarinya di dalam keyakinan yang lain.

1. Sub Tema: Pengambilan Keputusan

Semua proses pencarian yang dilakukan dan dialami oleh subjek BH dan ZY membuatnya harus mengambil keputusan untuk melakukan konversi agama atau tidak.

Subjek BH *"Saya masuk islam itu habis sekolah SMA, awal-awal cuma lihat-lihat acara orang islam lama-lama tertarik, tapi dipendam dulu namanya juga masih kecil, belum tau mana baik mana buruk, setelah SMA baru berani ngomong sama orangtua"*

Subjek ZY *"Yaa dari pas baca hadis itu saya sudah mulai yakin dengan Islam, besoknya saya langsung telfon teman saya minta diajarkan syahdat"*

2. Sub Tema: Hambatan Ikrar

Sebelum melakukan ikrar, subjek BH dan ZY menemui hambatan-hambatan dalam proses ikrar. Hambatan yang dirasakan oleh subjek adalah hambatan eksternal dan internal.

Subjek BH *"dulunya ada ganjalan-ganjalan keluarga tapi karena saya yakin akhirnya mereka mengerti". "Sulit namanya juga keyakinan harus punya argumentasi yang kuat kalau lemah bisa dibodohi sama orang"*

Subjek ZY *"Hambatan mesti ada, apalagi kita punya orangtua akan memang taat sekali, masih ada rasa takut, takut nanti dimarahi, tidak dianggap keluarga, tidak dikasih uang jajan. Untungnya banyak dukungan dari teman-teman muslim lain."*

3. *Sub Tema: Pengakuan Identitas Keislaman*

Pengakuan diperlukan untuk menegaskan status agama subjek BH dan ZY, sehingga mereka dapat tenang untuk beribadah dan bertingkah laku layaknya seorang muslim.

Subjek BH *“Saya masuk islam itu habis sekolah SMA, setelah SMA baru berani ngomong sama orangtua”*

Subjek ZY *“Awalnya tidak berani bilang ke orangtua karena ketakutan tapi lama kelamaan karena pas pulang kampung itu saya disuruh ke gereja baru mau sholat juga sembunyi-sembunyi, nanti berani bilang itu pas sudah balik lagi ke perantauan kasih tau melalui telepon”*

Tema Ketiga: Setelah menjadi Mualaf

Masa ini adalah masa yang terjadi setelah Subjek berikrar. Pengambilan keputusan untuk berikrar dan mengakui keislamannya kepada keluarga dan lingkungan. Membuat partisipan mengalami banyak perubahan, baik dalam dirinya maupun lingkungannya.

1. *Sub Tema: Respon Lingkungan Setelah Mualaf*

Keputusan subjek untuk memeluk Islam, memunculkan beragam reaksi dari keluarga.

Subjek BH *“Keluarga saya ya namanya keyakinan hak anak Terserah anak yang penting yakin, ga ada paksaan, dulunya ada ganjalan-ganjalan tapi karena saya yakin akhirnya mereka mengerti”*

Subjek ZY *“Pas tau keluarga saya marah besar, sampai-sampai kata kaka saya mama saya itu pingsan, pokoknya dimusuhi satu keluarga satu kampung, tidak dikasih uang jajan hamper 7 bulan, untungnya ini teman-teman ada bantu makan”*

2. *Sub Tema: Hubungan Sosial Setelah Mualaf*

Setelah mendapatkan pengakuan dan respon dari lingkungan sosialnya.

Subjek BH *“Baik, biasa biasa saja tetap rukun sama mas saya yang masih menganut Katolik teetap rukun kalo idulfitri dia datang ke tempat saya dan ketika natal saya pergi ketempatnya dia asal tidak mengucapkan SELAMAT. Anak-anak saya masukkan kesekolah Muhammadiyah supaya memiliki nilai agama yang baik”.*

Subjek ZY *“Kalau sekarang sudah bisa menerima keyakina saya, karena kan sudah cape juga marah-marahan barangkali, baru kan juga sudah kerja, sudah berkeluarga sudah ada anak juga, jadi keluarga di sana sudah menerima, selama ini baik-baik saja alhamdulillah”*

Tema Keempat: Perubahan Diri Pengalaman Spiritual dan Emosi

Perubahan yang dialami subjek menguatkan keyakinan subjek keputusan menjadi mualaf yang dilakukan adalah tindakan yang benar dan merupakan pilihan yang terbaik. Keyakinan bahwa Tuhan memang ada dan tidak meninggalkannya membuat subjek semakin berusaha mendekatkan diri dengan Tuhan. *Sub Tema: Internalisasi Agama Baru* mengungkap bagaimana subjek terus belajar untuk dapat terbiasa melakukan kewajiban agama Islam, dengan membaca, bertanya, dan juga dengan ikuti kajian.

Subjek BH *“Ke teman-teman kan mereka mengajar di TPA gabung dengan teman-teman itu. Bersyukur, berdoa, ibadah walaupun belum full yang penting tetap diusahakan agar jangan sampai lupa sama sekali”.*

Subjek ZY *“Saya ikut pesantren satu tahun disitu saya betul-betul belajar mulai dari ketahuidan, ibadah, fiqih, belajar mengaji alhamdulillah saya pelan-pelan walaupun memang sedikit susah tapi karena saya yakin agama ini agama rahmatan lil alamain makanya saya berusaha terus.”*

Terdapat beberapa tema besar yang dapat diidentifikasi berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan. Ke-empat tema utama (*Superordinate Themes*) tersebut, yaitu kekuatan keyakinan awal, pencarian spiritual, dan pengalaman spiritual. Tema utama yang kedua adalah saat perpindahan agama yang terdiri dari sub tema pengambilan keputusan, hambatan melakukan ikrar, menyembunyikan minat terhadap islam, mengakui identitas keislaman. Tema utama ketiga adalah setelah menjadi mualaf yang terdiri dari sub tema respon lingkungan setelah konversi agama, hubungan sosial setelah konversi agama, dan pengalaman spiritual baru. Tema utama yang terakhir adalah perubahan diri, yang terdiri dari sub tema internalisasi agama Islam.

DISKUSI

Proses subjek menjadi mualaf adalah proses yang sangat panjang melibatkan pengalaman spiritualitas pada masing-masing individu. Individu mencari tentang kebenaran akan agama mereka sehingga mengarahkan individu pada Islam. Abdillah (2020) dalam penelitiannya menyatakan menjadi seorang mualaf mengalami proses konversi agama yang dipengaruhi oleh berbagai motivasi intrinstik yaitu pencarian kebenaran akan agama.

Menurut Haris (Rahmawati & Desiningrum, 2020) fase mencari informasi ini diperjelas dengan mengidentifikasi dan memilih alternatif-alternatif berdasarkan nilai dan

ketertarikan individu yang mengarahkan pada pengambilan keputusan. Tumanggor (2014) menyatakan kecenderungan orang memilih suatu agama adalah dengan membandingkan sifat logis dan rasionalitas antara ajaran agama-agama. Proses pencarian kepercayaan pada subjek terjadi sejak usia dini sampai menjelang dewasa. Fowler (1995) dalam bukunya menyatakan bahwa kepercayaan pada hal yang bersifat transenden dapat berkembang pada tahap-tahap selanjutnya seiring dengan bertambahnya kemampuan berfikir, perkembangan moral dan kesadaran manusia.

Adaptasi diri subjek untuk menjalankan ibadah tidak mengalami hambatan akan tetapi hambatan itu muncul ketika bergesekan dengan anggota keluarga subjek. Menurut Andhini, Abidin dan Desiningrum (2012) mualaf mendapatkan perubahan besar dalam dirinya terutama menjadi konflik sosial dengan keluarga besar. Jika orang tua menentang akan sangat susah bagi mualaf untuk bisa menjaga keyakinan barunya karena seringkali muncul sebuah ancaman (Andhini, Abidin & Desiningrum, 2012).

Meskipun berbagai hambatan dialami oleh subjek, atas dasar keyakinan dengan Allah yang meyakinkan mereka untuk terus berpegang teguh dengan ajaran agama Islam. Glock dan Stark (Subandi, 2013) menyatakan melibatkan pengalaman-pengalaman yang dirasakan oleh seseorang, seperti perasaan, persepsi, dan sensasi dalam konteks keagamaan. Pengalaman ini mencakup pengalaman menerima hidayah, merasakan kenikmatan, kagum, kebahagiaan, penyesalan, serta rasa syukurmengenali dan memahami nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran agamanya. Selanjutnya, individu tersebut mampu memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai luhur tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka (Rahmawati & Desiningrum, 2020; Jalaludin, 2007).

Dukungan sosial yang diberikan oleh orang sekitar juga berperan dalam meyakinkan subjek untuk menjadi seorang mualaf. Bantuan dalam bentuk ungkapan rasa empati, kepedulian, dan perhatian terhadap orang yang berpindah agama, kurang dapat mengurangi dorongan maupun hal-hal tidak menyenangkan yang mereka rasakan (Alsarida & Susandari, 2019). Dukungan dan intervensi yang diberikan oleh komunitas mampu memberikan perubahan pada keberfungsian sosial pada mualaf dari kesulitan dalam berfungsi sosial (*difficulties in social functioning*) meningkat ke arah keberfungsian sosial berisiko (*at risk social functioning*) (Noorkamilah, 2022). Dukungan bantuan berupa

bimbingan bagi mualaf sangat berperan penting dalam memprekuat iman dari mualaf. (Noviza, 2015; Widodo, 2019; Umin, Aisyah & Setiawati, 2019).

Proses menjadi mualaf pasti memiliki pengalaman-pengalaman spiritual yang membuat keyakinan bertambah kuat untuk pindah agama. Selain itu, pastinya sudah memikirkan matang-matang konsekuensi yang akan terjadi ketika pindah agama. Bisa jadi dimusuhi keluarga, dijauhi teman-teman, dikeluarkan dari tempat kerja, dan kecemasan-kecemasan lainnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan, dimensi spiritual pada mualaf, atau orang yang baru memeluk Islam, merupakan aspek penting dalam perjalanan konversi mereka. Pencarian kebenaran, pengalaman pertama menjalankan ibadah, hubungan dengan Allah, peran komunitas, transformasi dalam kehidupan sehari-hari, pencarian makna hidup, serta kesulitan dan tantangan yang dihadapi, semuanya merupakan bagian dari perjalanan spiritual yang unik bagi muallaf.

Hasil penelitian mengidentifikasi empat tema utama (*Superordinate Themes*), yaitu kekuatan keyakinan awal, pencarian spiritual, dan pengalaman spiritual. Tema utama yang kedua adalah saat perpindahan agama yang terdiri dari sub tema pengambilan keputusan, hambatan melakukan ikrar, menyembunyikan minat terhadap islam, mengakui identitas keislaman. Tema utama ketiga adalah setelah menjadi mualaf yang terdiri dari sub tema respon lingkungan setelah konversi agama, hubungan sosial setelah konversi agama, dan pengalaman spiritual baru. Tema utama yang terakhir adalah perubahan diri, yang terdiri dari sub tema internalisasi agama islam.

Mualaf mengalami perubahan signifikan dalam pandangan hidup, nilai-nilai, dan tujuan mereka setelah memeluk Islam. Mereka mengembangkan hubungan pribadi dengan Allah dan berusaha untuk memperdalam pemahaman tentang ajaran-ajaran Islam. Komunitas Muslim juga memainkan peran penting dalam mendukung dan membimbing muallaf dalam perjalanan spiritual mereka.

Perjalanan spiritual mualaf adalah proses yang dipengaruhi oleh motivasi individual, serta faktor internal dan eksternal dalam kehidupan mereka. Muallaf dianggap

sebagai aktor rasional yang secara sadar memilih agama baru dan aktif berpartisipasi dalam kelompok agama tersebut.

Referensi

- Abdillah, A. N. (2020). Perubahan Kelekatan Emosional Pasca Konversi di Kalangan Mualaf. *Jurnal Penelitian Agama*, 21(1), 36-48.
- Adam, K., Mahajudin, M. S., & Suhatno, D. (2017). *Intimacy dan Marital Satisfaction* Pasangan Suami-Istri Pasien Kanker Serviks yang Belum Histerektomi: Suatu Studi Kualitatif. *Jurnal Psikiatri Surabaya*, 6(1), 23.
- Alsarida, A., & Susandari, S. (2019). Hubungan Dukungan Sosial dengan *Subjective Well-Being* Pada Anggota Komunitas Mualaf di Bandung. *Prosiding Psikologi*, 219-226.
- Andhini, R., Abidin, Z., & Desiningrum, D. R. (2012). Adjustment of Mualaf Adolescence. *Jurnal Empati*, 1(1), 154-167.
- Amir, Y., & Lesmawati, D. R. (2016). Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep yang Sama atau Berbeda. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 2(2), 67-73.
- Barber, C. (2019). Working Within A=a Spiritual Framework. *British Journal Of Nursing*, 28, 229. Doi:10.12968/Bjon. 2019.28.4.229
- Cahyono, R. (2012). Dinamika Emosi dan Pengalaman Spiritual Beragama: Studi Kualitatif Pengalaman Perubahan Keyakinan Beragama. *Jurnal Insan Media Psikologi*, 13(1).
- Fitriyaningrum, D. N., Wuriningsih, A. Y., Rahayu, T., & Distinarista, H. (2023). Tingkat Spiritualitas dan Perubahan Fungsi Seksualitas Memengaruhi Keharmonisan Keluarga Pada Pasien Ca Mammae. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 2(1), 947-959.
- Flower, L. (2017). Spiritual Experiences: Understanding Their Subjective Nature in Peak Performance. *The Sport Journal*, 19, 1-10.
- Hamali, S. (2012). Dampak Konversi Agama Terhadap Sikap dan Tingkah Laku Keagamaan Individu. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 7(2), 21-40.
- Hidayat, R., & Sherina, D. P. (2020). Konversi Agama di Kalangan Etnis Tionghoa: Motivasi, Adaptasi dan Konsekuensi. *Hayula: Indonesian Journal Of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4(1), 19-40.
- Jalaludin. (2007). Psikologi Agama. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Lutfi S, B., Mulyana, Hilmawan, R. G., & Utami, M. P. (2022). Efektivitas Penerapan Aspek Spiritual terhadap Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 2(3), 396-406.
- Mahesya, W. G., Triwijati, N. E., & Fuadhy, R. M. (2021). Fenomenologi *Spiritual Experience* Pada Mualaf yang Berlatar Belakang Kristen. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 16(2), 121-146

- Noorkamilah, N. (2022). Peran Mualaf *Center* Yogyakarta terhadap Keberfungsian Sosial Mualaf Perspektif Pekerjaan Sosial. *Welfare: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 10(1), 101. <https://doi.org/10.14421/Welfare.2021.101-02>
- Noviza, N. (2015). Bimbingan Konseling Holistik untuk Membantu Penyesuaian Diri Mualaf Tionghoa Mesjid Muhammad Chengho Palembang. *Wardah*, 14(2), 199-215. <https://doi.org/dhttps://doi.org/10.19109/Wardah.V14i2.341>
- Paramita, C., Aliffiati, A., & Kaler, I. K. (2021). Potret Adaptasi Lima Mualaf di Denpasar Barat. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(4), 581-591.
- Rahmawati, I., & Desiningrum, D. R. (2020). Pengalaman Menjadi Mualaf: Sebuah *Interpretative Phenomenological Analysis*. *Jurnal Empati*, 7(1), 92-105.
- Rankin, M. (2008). *An Introduction to Religious and Spiritual Experience*. Bloomsbury Publishing.
- Subandi. (2013). *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tumangor, R. (2014). *Ilmu Jiwa Agama (The Psychology of Religion)*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Umin, I., Aisyah, U., & Setiawati, R. (2019). Bimbingan Agama Islam Bagi Muallaf Di Muallaf Center Indonesia (MCI). *Bina'al-Ummah*, 14(2), 137-148.
- Yaksi, A. (2018). *Calon Mualaf: Sebuah Pengantar Masuk Islam*. Ksatria Media.
- Wiksuarini, E., Haerani, B., & Amrullah, M. (2021). Spiritualitas dan Depresi pada Pasien Kanker. *Jurnal Kesehatan Qamarul Huda*, 9(2), 93-99.
- Widodo, A. (2019). Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam terhadap Pembentukan Keimanan Mualaf. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1(01), 66-90.